



Pengembangan tv desa sebagai media informasi publik dan partisipasi masyarakat oleh karang taruna di Sleman, Yogyakarta

Herman Felani^{1*}

¹Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

*Korespondensi: herman.felani@uii.ac.id

Article History

Submitted : September, 18 2025

Accepted : September, 27 2025

Published : September, 29 2025

Kata kunci:

E-governance,
karang taruna,
literasi digital,
partisipasi
masyarakat,
TV desa

Keyword:

Community
participation,
digital literacy,
e-governance,
village TV,
youth organization

ABSTRAK

Disrupsi teknologi telah mengakselerasi kebutuhan transformasi digital dalam pelayanan publik di tingkat desa. Pemerintah Desa Tegaltirto, Sleman, Yogyakarta, menghadapi tantangan dalam menyebarkan informasi dan melayani masyarakat akibat pembatasan interaksi langsung. Pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan Karang Taruna Desa Tegaltirto sebagai inisiator pengembangan media informasi publik berbasis YouTube, atau "TV Desa," guna mendukung *e-governance* dan partisipasi masyarakat. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang meliputi tiga tahapan utama: (1) *benchmarking* terhadap TV Desa lain yang sudah mapan di Sleman, (2) analisis SWOT untuk memetakan potensi dan tantangan internal Karang Taruna, dan (3) pelatihan perencanaan media. Hasil kegiatan menunjukkan terbangunnya kesadaran kolektif di kalangan pemuda mengenai peran strategis media digital dalam diseminasi informasi dan pengembangan potensi desa. Karang Taruna berhasil mengidentifikasi kekuatan internal dan merumuskan konsep awal TV Desa yang relevan dengan kebutuhan lokal. Kesimpulan dari pengabdian ini adalah pemberdayaan pemuda melalui pendekatan partisipatoris terbukti efektif sebagai langkah awal pengembangan media komunitas yang berkelanjutan, meskipun diperlukan pendampingan teknis lebih lanjut pada tahap produksi konten.

ABSTRACT

Technological disruption has accelerated the need for digital transformation in public services at the village level. The Tegaltirto Village Government, Sleman, Yogyakarta, faces challenges in disseminating information and serving the community due to restrictions on direct interaction. This community service program aims to empower the Tegaltirto Village Youth Organization (Karang Taruna) as an initiator of the development of YouTube-based public information media, or "Village TV," to support e-governance and community participation. The Participatory Action Research (PAR) method used includes three main stages: (1) benchmarking against other established Village TVs in Sleman, (2) SWOT analysis to map the Karang Taruna's internal potential and challenges, and (3) media planning training. The results of the activity indicate the development of collective awareness among youth regarding the strategic role of digital media in information dissemination and developing village potential. Karang Taruna successfully identified internal strengths and formulated an initial concept for Village TV that is relevant to local needs. The conclusion of this community service program is that youth empowerment through a participatory approach has proven effective as a first step in developing sustainable community media, although further technical assistance is needed at the content production stage.



Pendahuluan

Disrupsi teknologi telah menjadi katalisator bagi transformasi digital di berbagai sektor, termasuk pada sektor pelayanan publik. Pembatasan interaksi fisik mendorong institusi pemerintah, dari tingkat pusat hingga desa, untuk beradaptasi dan mengadopsi model pelayanan berbasis digital atau e-governance (Burlacu et al., 2021). Salah satu inovasi yang muncul adalah pemanfaatan TV Desa atau TV Digital, yakni kanal komunikasi berbasis media digital yang dirancang untuk menyebarluaskan informasi, edukasi, serta meningkatkan literasi masyarakat desa secara lebih inklusif. TV Desa memberikan manfaat dengan menghadirkan konten yang lebih dekat dengan kebutuhan warga, mudah diakses, serta mampu menjangkau kelompok rentan, termasuk lansia. Pemerintah Desa Tegaltirto di Berbah, Sleman, misalnya, memilih memanfaatkan TV Desa melalui kanal YouTube dan Instagram. Kedua platform ini dipilih karena popularitasnya yang tinggi, kemudahan akses melalui perangkat gawai, serta interaktivitas yang lebih besar dibandingkan media tradisional lain. Dengan demikian, TV Desa tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi administratif, tetapi juga menjadi bagian dari praktik e-governance, yaitu penggunaan teknologi digital untuk memperkuat partisipasi masyarakat, memperluas akses informasi, dan meningkatkan transparansi layanan publik. Tantangan yang dihadapi Pemerintah Desa Tegaltirto adalah bagaimana mengoptimalkan media ini agar mampu menjangkau seluruh warganya, terutama kelompok lansia yang jumlahnya mencapai 20,8% dari populasi.

Kesenjangan informasi ini diperparah oleh fakta bahwa meskipun Desa Tegaltirto telah memiliki situs web resmi, tingkat aksesibilitasnya masih rendah di kalangan masyarakat. Di sisi lain, data menunjukkan penetrasi internet di Indonesia sangat tinggi, dimana lebih dari 90% pengguna mengaksesnya melalui perangkat seluler, dengan YouTube menjadi platform yang paling sering diakses. Namun, hingga saat ini, belum ada kanal YouTube resmi yang dikelola oleh Pemerintah Desa Tegaltirto untuk menjembatani kebutuhan informasi publik tersebut. Potensi Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan yang telah mengelola akun Instagram sebenarnya sangat besar, tetapi pemanfaatannya masih terbatas pada kegiatan internal dan belum dioptimalkan untuk pelayanan publik yang lebih luas. Padahal, pemanfaatan media digital yang tepat dapat mendorong partisipasi publik dan menjadi inovasi strategis dalam komunikasi pelayanan publik (Pedro & Elicia, 2020; Dhevina, 2018). Temuan penelitian Kusmaryanto et al. (2024) menunjukkan bahwa TV digital dapat digunakan oleh masyarakat pedesaan untuk mengatasi kesenjangan teknologi. Pande dan Deshmukh (2015) menyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi merupakan strategi yang tepat untuk pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan keterlibatan dalam proses pemerintahan yang demokratis. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diinisiasi untuk memberdayakan Karang Taruna Desa Tegaltirto dalam merancang dan mengembangkan "TV Desa" berbasis YouTube sebagai solusi untuk meningkatkan diseminasi informasi dan mendukung implementasi e-governance.

Prosedur Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), dimana tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan Karang Taruna sebagai subjek aktif dalam seluruh proses. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa solusi yang dihasilkan benar-benar berasal dari kebutuhan dan potensi komunitas. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan utama:

Pertama, Benchmarking (Studi Tiru). Pada tahap awal, tim pengabdian bersama perwakilan Karang Taruna melakukan studi tiru terhadap dua TV Desa berbasis YouTube yang telah berhasil di Kabupaten Sleman, yaitu Paduka Channel (milik warga Padukuhan Karangmojo) dan Sardono Harjo TV. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mempelajari secara langsung praktik terbaik (best practices) dalam pengelolaan TV komunitas, mulai dari model kelembagaan, strategi konten, hingga teknik produksi dan distribusi.

Tahapan kedua adalah analisis SWOT. Setelah mendapatkan wawasan dari studi tiru, fasilitator memandu pengurus Karang Taruna untuk melakukan analisis Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWOT). Sesi ini bertujuan untuk memetakan secara partisipatif kekuatan (misalnya, semangat

dan kreativitas pemuda), kelemahan (misalnya, keterbatasan peralatan), peluang (misalnya, dukungan pemerintah desa), dan ancaman (misalnya, kejenuhan konten) yang ada dalam internal organisasi Karang Taruna terkait pengembangan TV Desa.

Tahapan ketiga adalah pelatihan perencanaan media: Berdasarkan hasil analisis SWOT, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan terfokus mengenai perencanaan media. Materi pelatihan mencakup penentuan visi dan misi, segmentasi audiens, perancangan rubrikasi atau program, serta penyusunan alur kerja produksi. Tahap ini bertujuan untuk membekali Karang Taruna dengan kerangka kerja yang sistematis untuk mengelola TV Desa secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini telah mencapai hasil yang signifikan pada tataran fondasi, yaitu perubahan pola pikir dan pembangunan kapasitas awal bagi Karang Taruna Desa Tegaltirto.

Benchmarking: Menemukan Model Ideal TV Komunitas

Proses benchmarking yang dilakukan Pemerintah Desa Tegaltirto bersama Karang Taruna dilaksanakan pada Juli 2023 di dua lokasi, yaitu Paduka Channel di Karangmojo, Kalasan, dan Sardonoarjo TV di Ngaglik, Sleman. Pemilihan kedua desa ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya telah mengembangkan model TV Desa dengan karakteristik berbeda yang dapat menjadi rujukan untuk inovasi pengelolaan media di Tegaltirto. Benchmarking sebagai suatu metode pembelajaran komparatif bertujuan untuk mengidentifikasi praktik terbaik (best practices) yang dapat diadaptasi sesuai konteks lokal (Camp, 2024).

Hasil benchmarking di Paduka Channel menunjukkan pentingnya basis gerakan komunitas dengan semangat “dari, oleh, dan untuk masyarakat.” Model kelembagaan yang dibangun tidak berorientasi pada birokrasi formal, melainkan pada partisipasi relawan muda desa yang mampu menjaga keberlanjutan produksi konten meskipun dengan keterbatasan sumber daya teknis. Strategi konten difokuskan pada isu-isu keseharian warga, kegiatan budaya, serta narasi inspiratif yang dekat dengan pengalaman masyarakat lokal. Temuan ini sejalan dengan studi Maskur et al. (2024) yang menegaskan bahwa keberadaan kader jurnalistik desa dapat menghidupkan media lokal dengan konten yang relevan, sekaligus meningkatkan partisipasi warga dalam pembangunan.

Sebaliknya, Sardonoarjo TV menghadirkan model kelembagaan yang lebih terintegrasi dengan struktur pemerintahan desa. Media ini difungsikan secara resmi sebagai kanal transparansi anggaran, diseminasi program pembangunan, serta publikasi kegiatan pelayanan publik. Produksi konten dilakukan secara lebih terstruktur dengan adanya tim redaksi, jadwal siaran, dan strategi distribusi melalui berbagai platform digital. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusuf (2023) yang menekankan peran e-government desa dalam memperkuat transparansi dan akuntabilitas layanan publik. Selain itu, Farhan dan Sunuantari (2022) juga menyoroti bahwa TV Desa berfungsi sebagai media hubungan masyarakat pemerintah dalam menyebarluaskan informasi kepada warga.

Dari kedua praktik tersebut, Pemerintah Desa Tegaltirto dapat menarik sejumlah pelajaran penting. Pertama, keberhasilan pengelolaan TV Desa tidak selalu ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan oleh komitmen, kreativitas, dan konsistensi para pengelola. Kedua, strategi konten berbasis kebutuhan warga, sebagaimana diterapkan oleh Paduka Channel, dapat meningkatkan relevansi dan kedekatan media dengan masyarakat. Ketiga, pemanfaatan TV Desa sebagai instrumen transparansi dan akuntabilitas, sebagaimana dipraktikkan di Sardonoarjo TV, dapat memperkuat peran TV Desa dalam konteks e-governance di tingkat lokal. Hal ini juga sejalan dengan konsep smart village berbasis literasi sosial dan pendidikan yang menekankan pentingnya teknologi digital untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat desa (Lumbanraja, 2025). Dengan demikian, benchmarking ini memberikan kerangka acuan yang dapat diadaptasi sesuai

dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Tegaltirto, dengan tetap mempertimbangkan aksesibilitas dan kemudahan penggunaan media digital oleh warga desa.

Analisis SWOT: Memetakan Potensi dan Merumuskan Strategi

Proses analisis SWOT yang dilakukan secara partisipatif berhasil memetakan kondisi internal Karang Taruna. Hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1

Hasil Analisis SWOT Karang Taruna Tegaltirto

| Kekuatan (Strengths) | Kelemahan (Weaknesses) |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none">Semangat dan kreativitas anggota.Keterampilan dasar desain grafis dan video.Keterampilan dasar desain grafis dan video.Jaringan luas di kalangan pemuda desa.Peluang (Opportunities)Dukungan penuh dari Pemerintah Desa Tegaltirto.Banyaknya potensi desa (UMKM, budaya, pariwisata) yang belum terpublikasi.Kebutuhan masyarakat akan informasi yang akurat dan cepat. | <ul style="list-style-type: none">Keterbatasan peralatan produksi (kamera, mikrofon).Belum ada pengalaman manajemen media.Manajemen waktu anggota yang masih kuliah/ bekerja.Ancaman (Threats)Risiko kejenuhan dan inkonsistensi dalam produksi konten.Potensi munculnya umpan balik negatif dari masyarakat.Perubahan tren platform media sosial yang cepat. |

Berdasarkan hasil analisis SWOT, terlihat bahwa TV Desa Tegaltirto memiliki sejumlah kekuatan internal yang cukup signifikan, terutama pada aspek sumber daya manusia. Semangat dan kreativitas anggota menjadi modal utama untuk mengembangkan ide-ide program yang inovatif, sementara keterampilan dasar dalam desain grafis dan video memberi fondasi teknis untuk produksi konten. Selain itu, jaringan luas di kalangan pemuda desa membuka peluang kolaborasi yang lebih besar dalam menyebarkan informasi serta melibatkan lebih banyak partisipan. Namun, terdapat pula kelemahan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan peralatan produksi, minimnya pengalaman dalam manajemen media, serta kendala manajemen waktu anggota yang masih terbagi antara kuliah dan pekerjaan. Hal ini menunjukkan perlunya strategi khusus untuk meningkatkan kapasitas teknis dan pengelolaan tim agar keberlanjutan program dapat terjamin.

Di sisi eksternal, peluang yang dimiliki cukup menjanjikan. Dukungan penuh dari Pemerintah Desa Tegaltirto memberikan legitimasi dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan TV Desa. Potensi besar dari sektor UMKM, budaya, dan pariwisata yang belum banyak terpublikasi juga dapat menjadi konten unggulan yang memperkaya rubrik program. Selain itu, kebutuhan masyarakat akan informasi yang akurat dan cepat menjadi momentum bagi TV Desa untuk hadir sebagai media terpercaya. Meski demikian, terdapat ancaman yang perlu diantisipasi, seperti risiko kejenuhan dan inkonsistensi produksi konten, potensi munculnya kritik atau umpan balik negatif dari masyarakat, serta perubahan tren platform media sosial yang sangat dinamis. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptif dan mekanisme evaluasi rutin agar TV Desa Tegaltirto mampu menjaga relevansi, konsistensi, dan keberlanjutan di tengah tantangan tersebut.

Perencanaan Media: Merancang Wajah TV Desa Tegaltirto

Berdasarkan hasil studi tiru dan analisis SWOT, perencanaan media untuk Tegaltirto TV dirancang mengikuti tahapan Prosedur Pengabdian yang baku: (1) identifikasi kebutuhan dan analisis situasi; (2) perumusan tujuan serta visi-misi; (3) desain program dan pembentukan organisasi pelaksana; (4) kapasitasisasi dan produksi pilot; (5) monitoring, evaluasi, dan pelaporan; serta (6) penyusunan mekanisme keberlanjutan. Visi yang diusulkan dirumuskan sebagai: “Mewujudkan Tegaltirto yang melek informasi dan partisipatif melalui media digital desa yang inklusif, akuntabel, dan berorientasi pembangunan lokal.” Sedangkan misi dirinci menjadi: (a) menyediakan informasi administratif desa yang mudah diakses; (b) meningkatkan literasi digital dan jurnalistik warga; (c) mengangkat potensi UMKM dan budaya lokal; dan (d) memperkuat mekanisme transparansi serta partisipasi publik dalam rangka e-governance.

Segmentasi audiens ditentukan melalui analisis demografis dan kebutuhan: audiens primer adalah seluruh penduduk Tegaltirto (termasuk kelompok lansia yang mencapai 20,8% dari populasi), audiens sekunder meliputi pemuda/mahasiswa dan pelaku UMKM lokal, serta audiens tersier berupa diaspora/warga perantauan dan pemangku kepentingan pemerintahan. Berdasarkan segmentasi ini, program dirancang dengan rubrik yang spesifik: Sapa Warga — dialog interaktif singkat (10–15 menit, tayang mingguan) untuk menampung aspirasi warga; Info Desa — pengumuman resmi dan penjelasan kebijakan (5–8 menit, tayang dua mingguan) dengan prosedur verifikasi dan persetujuan pemerintah desa; Potensi Kita — feature mendalam tentang UMKM dan budaya (8–12 menit, tayang bulanan). Tiap rubrik dilengkapi format editorial (tujuan program, narasumber prioritas, struktur skrip) dan indikator keberhasilan (jangkauan, keterlibatan, tindakan publik yang terukur).

Perancangan operasional mengikuti kerangka kerja sistematis: setiap minggu digelar rapat redaksi untuk menentukan tema dan penugasan; praproduksi mencakup riset singkat, penulisan skrip, dan checklist perizinan; hari produksi dilaksanakan sesuai standar teknis sederhana (shot list, pengecekan audio-lighting); pascaproduksi meliputi editing, penyuntingan faktual sesuai prinsip jurnalisme (verifikasi, kehati-hatian terhadap bias, dan perlindungan sumber), penambahan subtitle, serta quality control redaksi sebelum publikasi—khusus untuk Info Desa wajib mendapat final approval dari sekretariat desa (Adib, 2021). Distribusi mengutamakan kanal YouTube sebagai arsip utama dan Instagram/WhatsApp sebagai saluran promosi singkat untuk menjangkau audiens muda dan kelompok komunitas; metadata, deskripsi, dan pengaturan aksesibilitas (subtitle, ukuran file rendah untuk unduhan) menjadi bagian dari SOP distribusi. Dari sisi kelembagaan, struktur tim minimal meliputi: koordinator proyek (dosen/pembimbing), kepala redaksi (Karang Taruna), produser, reporter/wartawan warga, teknisi kamera/editor, serta manajer media sosial dan penghubung pemerintahan—dengan peran dan tugas tertulis dalam job description serta jadwal tugas bergilir.

Jadwal implementasi direncanakan dalam tiga fase: fase I (bulan 1–2) fokus pada pelatihan keterampilan jurnalistik dan teknis bagi kader lokal serta finalisasi SOP; fase II (bulan 3–6) pelaksanaan pilot dengan frekuensi terjadwal dan pengumpulan data awal (metrik keterlibatan dan survei kepuasan); fase III (bulan 7–12) evaluasi dan skala-up program berdasarkan hasil M&E serta integrasi lebih kuat ke dalam mekanisme e-governance desa. Mekanisme monitoring dan evaluasi menggabungkan metrik kuantitatif (views, watch-time, interaksi, jumlah laporan layanan yang ditindaklanjuti) dan evaluasi kualitatif (FGD warga, wawancara narasumber) untuk menilai dampak terhadap literasi informasi dan transparansi publik—sejalan rekomendasi bahwa strategi matang diperlukan agar pemanfaatan media digital bagi e-governance efektif dan meminimalkan efek samping negatif (Agustina, 2015; Alam et al., 2022). Secara keseluruhan, perencanaan media ini menekankan pendekatan partisipatif, kepatuhan pada prinsip jurnalistik (Adib, 2021), serta orientasi kegunaan publik (Britto, 2021), sehingga Tegaltirto TV tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga instrumen peningkatan akuntabilitas dan literasi digital di tingkat desa.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuannya dalam membangun fondasi pengembangan TV Desa di Tegaltirto dengan memberdayakan Karang Taruna. Melalui metode partisipatoris yang mencakup benchmarking, analisis SWOT, dan pelatihan, telah terbangun kesadaran dan kapasitas awal di kalangan pemuda mengenai pentingnya media digital untuk pelayanan publik dan promosi potensi desa. Karang Taruna kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang model pengelolaan media komunitas dan telah berhasil menyusun rancangan konsep awal "Tegaltirto TV".

Meskipun demikian, program ini baru mencapai tahap perencanaan. Untuk memastikan keberlanjutan, direkomendasikan agar ada program pendampingan lanjutan yang berfokus pada aspek teknis, seperti pelatihan produksi konten video, manajemen kanal YouTube, dan strategi monetisasi sederhana untuk mendukung operasional. Selain itu, diperlukan pula peningkatan kapasitas manajemen media, terutama dalam hal perencanaan program, segmentasi audiens, dan alur kerja produksi yang sistematis. Evaluasi rutin juga penting dilakukan agar konsistensi konten dapat terjaga sekaligus mampu beradaptasi dengan dinamika tren media sosial yang cepat berubah.

Dengan dukungan penuh dari Pemerintah Desa dan keterlibatan masyarakat, Tegaltirto TV berpotensi menjadi media lokal yang kredibel sekaligus sarana pemberdayaan generasi muda desa. Potensi UMKM, budaya, dan pariwisata yang belum banyak terpublikasi dapat menjadi konten unggulan yang bernilai strategis dalam meningkatkan citra desa. Selain itu, kebutuhan masyarakat akan informasi yang akurat dan cepat dapat dijawab melalui keberadaan TV Desa sebagai media alternatif yang dekat dengan warga. Pada akhirnya, keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis produksi, tetapi juga oleh komitmen jangka panjang dari Karang Taruna dan stakeholder desa dalam menjaga kesinambungan inisiatif ini. Dengan demikian, pengabdian ini dapat menjadi model praktik baik dalam pengembangan media komunitas desa yang mendukung prinsip good governance, transparansi informasi, serta pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Acknowledgement

Terimakasih untuk Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang telah mendukung pelaksanaan pengabdian ini. Penghargaan juga disampaikan untuk Pengurus Karang Taruna Kalurahan Tegaltirto Berbah yang telah bekerjasama dalam pengabdian masyarakat ini.

Declaration

Artikel ini merupakan karya asli dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun serta tidak sedang dalam proses penilaian di jurnal lain. Penulis juga menjamin bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi keabsahan hasil kegiatan yang dilaporkan. Jika terdapat kontribusi dari pihak lain dalam pelaksanaan kegiatan atau penulisan artikel, maka hal tersebut telah dicantumkan secara proporsional dan sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku.

Referensi

- Adib, M. (2021). Proses pembuatan berita di TV komunitas. *KOMUNIKATA*57, 2(2), 58–61. <https://doi.org/10.55122/kom57.v2i2.281>
- Alam, M. B., Haidar, H. U., Shafei, M., Abidin, M. I., & Malik, A. S. (2022). Mainstreaming the position of media for good governance in combating corruption in Indonesia. *Indonesia Media Law Review*, 1(2), 231–265. <https://doi.org/10.15294/imrev.v1i2.60581>

- Agustina, L. (2015). Pemanfaatan media sosial untuk implementasi e-government. *Jurnal Mediakom*, 13.
- Britto, P. J. (2021). Uses gratification theory and village cooking youtube channel- A discourse. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 04(09). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v4-i9-18>
- Burlacu, S., Patarlageanu, S. R., Diaconu, A., & Ciobanu, G. (2021). E-government in the era of globalization and the health crisis caused by the COVID-19 pandemic, between standards and Innovation. *SHS Web of Conferences*, 92, 08004. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20219208004>
- Camp, R. C. (2024). *Benchmarking: The Search for Industry Best Practices that Lead to Superior Performance*. CRC Press.
- Dhevina, I. (2018). E. Government: Inovasi dalam Strategi Komunikasi. Diakses dari Laman Resmi Sekretariat Negara pada 27 Januari 2022.
- Farhan, R., & Sunuantari, M. (2023). Digital village television as government public relations media to disseminate information. *Ekspresi dan persepsi : Jurnal ilmu komunikasi*, 6(3), 423–439. <https://doi.org/10.33822/jep.v6i3.5726>
- Hootsuite. (2021). Internet and Social Media Statistic 2021.
- Kusmaryanto, S., Hadi Pramono, S., Ambarwati Sugiarto, R., & Faizan EP, M. (2024). Tv digital bagi masyarakat desa kepuharjo kec. Karangploso kabupaten malang sebagai upaya mengatasi kesenjangan teknologi. *TEKAD : Teknik Mengabdikan*, 3(2), 121–129. <https://doi.org/10.21776/ub.tekad.2024.03.2.10>
- Lumbanraja, V. (2025). Government governance innovation in realizing smart villages based on social literacy and education: inovasi tata kelola pemerintah dalam mewujudkan desa cerdas (smart village) berbasis literasi sosial dan pendidikan. *Sosioedukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 14(3), 1297–1307. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i3.5858>
- Maskur, A., Aziz, AL., & Tistiana, H., Sianturi, R.S. (2023). Membangun suara desa: Kontribusi kader jurnalistik dalam mengaktifkan media lokal. *Community Development Journal*, 4(5), 134–147. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i5.21116>
- Pande, N.,; Deshmukh, P. (2015). ICT: A path towards rural empowerment through telecommunication, e-governance, and e-agriculture. *IBMRD's Journal of Management & Research*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.17697/ibmrd/2015/v4i2/76772>
- Pedro, R. B., & Elicia, C. C. (2020). Digital Government and achieving E-public participation: Emerging research and opportunities. IGI Global.
- Yusuf, A. (2025). Kualitas pelayanan publik: E-Government pemerintah desa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 310–318. Retrieved from <https://isora.safar.id/index.php/isora/article/view/50>